

**PENGARUH BERMAIN ANYAMAN DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK
HALUS DAN KEMANDIRIAN ANAK RAUDHATUL ATFHAL
ABATASA YAPUSPENDA KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA TAHUN 2017**

TESIS

OLEH

**SUJANNA ASTUTI SIREGAR
NPM. 151804019**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**PENGARUH BERMAIN ANYAMAN DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK
HALUS DAN KEMANDIRIAN ANAK RAUDHATUL ATFHAL
ABATASA YAPUSPENDA KOTA MEDAN
SUMATERA UTARA TAHUN 2017**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



OLEH

**SUJANNA ASTUTI SIREGAR
NPM. 151804019**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Bermain Anyaman dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak Raudhatul Atfhal Abatasa Yapuspenda Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2017
N a m a : Sujanna Astuti Siregar
N I M : 151804019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. M. Rajab Lubis, MS

Rahmi Lubis, S.Psi. M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons

Prof. Dr.Ir. Retna Astuti K., MS

Telah di uji pada Tanggal 21 November 2017

N a m a : Sujanna Astuti Siregar

N I M : 151804019



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Sekretaris : Cut Meutia, S.Psi, M.Psi

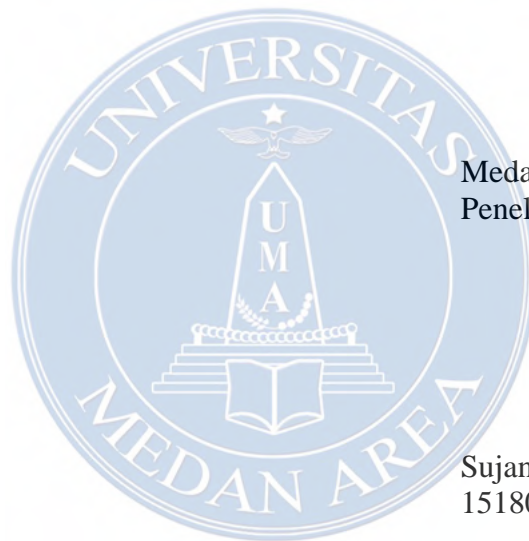
Pembimbing I : Dr. M. Rajab Lubis, MS

Pembimbing II : Rahmi Lubis, S.Psi. M.Psi

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 24 November 2017
Peneliti

Sujanna Astuti Siregar
151804019

ABSTRAK

Sujannah Astuti Siregar, Pengaruh Bermain Anyaman dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak Raudhatul Atfhal “ABATASA” YAPUSPENDA Tahun 2017

Usia anak pada masa taman kanak-kanak merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu tugas perkembangan pada masa anak-anak harus diperhatikan dan dikembangkan dengan maksimal agar tugas perkembangan pada tahap selanjutnya tidak terganggu. Tugas perkembangan pada rentang masa kanak-kanak terdapat delapan hal, diantaranya adalah: belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Terdapat beberapa hal yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak, salahsatunya dengan bermain anyaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh bermain anyaman dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak. Penelitian ini merupakan penelitian *Pretest Posttest One Group Design*. Populasinya adalah peserta didik rombel B1 dan B2 pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan sejumlah 32 orang. Jumlah sampel sebanyak 32 orang yang dipilih dengan teknik *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis uji-t.

Hasil analisis data menunjukkan: (1) terdapat pengaruh bermain anyaman dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak di raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan, dan (2) terdapat pengaruh bermain anyaman dalam meningkatkan kemandirian anak di raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan.

Kata kunci: motorik halus, kemandirian, bermain anyaman

ABSTRACT

Sujannah Astuti Siregar, The Influence of Playing Webbing in Improving Fine Motor Development and Independence of Raudhatul Atfhal "ABATASA" YAPUSPENDA Students Class 2017

Childs during childhood is a fundamental phase that will determine their future in life. Therefore the task of development in the childhood should be considered and developed with the maximum so that the task of development in the next stage is not disturbed. Developmental tasks in the childhood range are eight things, among which are: learning to master fine motor skills and rough and develop into an independent person. There are several things that can improve the smooth motor development and independence of children, one of them is playing webbing.

This research aims to describe the effect of playing webbing in improving the development of fine motor and child independence. This research is Pretest Posttest One Group Design research. The population is students B1 and B2 group on raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan number 32 people. The number of samples of 32 people selected by Simple Random Sampling technique. The instrument used is an observation sheet. Data were analyzed using t-test analysis technique.

The results of this research are: (1) there is influence of playing webbing in improving the fine motor development of children in raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan, and (2) there is influence of playing webbing in improving children independence in raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan.

Keywords: fine motor, independence, playing webbing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, puji dan syukur kepada Allah SWT, dengan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun tesis yang berjudul **“Pengaruh Bermain Anyaman Dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Dan Kemandirian Anak Raudhatul Atfhal “ABATASA” YAPUSPENDA Kota Medan Sumatera Utara Tahun 2017”**. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Penulisan tesis ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H.A. Ya'kub Matondang, MA. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. M. Rajab Lubis, MS, selaku pembimbing I dan ibu Rahmi Lubis, S.Psi. M.Psi, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan arahan dengan penuh kesabaran, dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dosen Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.
6. Pembina Yayasan Pusat Pendidikan ADDAUDY, Kepala sekolah dan staf pengajar Raudhatul Atfhal “ABATASA” YAPUSPENDA Medan

Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian pada siswa Raudhatul Atfhal “ABATASA” YAPUSPENDA Medan Sumatera Utara.

7. Kedua orangtua Alm. Bapak Adil Siregar dan ibunda Rismalia Tanjung, Bapak dan ibu mertua Alm. Bapak Dame Siagian dan Alm. ibu Rusia Tanjung, Suami H. M. Daud S. MA., dan anak-anak tersayang Adam Brayans Mujtahid Addaudy, Miftahul Jannah Addaudy, Salsabillah Jannah Addaudy, Azza Ghina Jannah Addaudy, yang telah tersita waktu bersama mereka selama penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh staf/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area yang telah memberikan pelayanan tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Medan Area seangkatan 2015 yang sudah memberikan dukungan, semangat serta ide-ide dalam penyelesaian tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih ada kemungkinan kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari semua pihak. Semoga Tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Medan, 24 November 2017
Penulis

Sujanna Astuti Siregar
151804019

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	12
1. Perkembangan Motorik Halus Anak	12
a. Anak Usia Prasekolah	12
b. Tugas dan Ciri-ciri Perkembangan Anak	13
c. Pengertian Perkembangan Motorik Halus	15
d. Indikator Perkembangan Motorik Halus	17
e. Fungsi Perkembangan Motorik	19
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus	21
g. Hambatan-Hambatan Dalam Perkembangan Motorik Halus Anak	23
2. Kemandirian Anak	26
a. Pengertian Kemandirian Anak	26
b. karakteristik Kemandirian Anak	28
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak	31
3. Bermain Anyaman	34
a. Pengetian Bermain	34
b. Pengertian Bermain Anyaman	35
c. Manfaat Bermain Anyaman	38
B. Kerangka Konseptual	40
C. Hipotesis	41

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel	42
1. Variabel Bebas (<i>Independen</i>)	42
2. Variabel Terikat (<i>Dependen</i>)	42
C. Definisi Operasional	43

1.	Bermain Anyaman	43
2.	Perkembangan Motorik Halus	43
3.	Kemandirian	43
D.	Populasi Penelitian	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Instrumen Penelitian	46
a.	Jenis Instrumen	46
b.	Kisi-kisi Instrumen	46
c.	Proses Penyusunan Instrumen	48
d.	Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen	48
1)	Validitas	49
2)	Reliabilitas	49
F.	Prosedur Penelaitian	50
a.	Menentukan tempat Penelitian	51
b.	Menentukan Rancangan Penelitian	51
G.	Teknik Analisis Data	53
1.	Deskripsi Data	53
2.	Pengujian Persyaratan Analisis	55
a.	Uji Normalitas	55
b.	Uji Homogenitas	55
3.	Pengujian Hipotesis Penelitian	56

BAB IV. PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A.	Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	57
1.	Orientasi Kacah Penelitian	57
2.	Persiapan Penelitian	57
B.	Pelaksanaan Penelitian	60
1.	Pengadministrasian <i>Pretest</i>	60
2.	Kegiatan Penelitian	61
3.	Pengadministrasian <i>Posttest</i>	63
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	63
1.	Uji Normalitas	64
2.	Uji Homogenitas	65
3.	Pengujian Hipotesis	66
D.	Pembahasan	69
1.	Pengaruh Bermain Anyaman dalam Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak	69
2.	Pengaruh Bermain Anyaman dalam Meningkatkan Perkembangan Kemandirian Anak	74

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR RUJUKAN	82
LAMPIRAN LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kemampuan Motorik Halus Usia Prasekolah	18
2. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Motorik Halus	47
3. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak	48
4. Klasifikasi Kategori Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak.....	54
5. Klasifikasi Kategori Tingkat Perkembangan Kemandirian Anak	54
6. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Bermain Anyaman	62
7. Hasil Uji Normalitas Data Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak	64
8. Hasil Uji Homogenitas Data Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak	65
9. Hasil Analisis Paired Samples t-test Perkembangan motorik Halus Anak	66
10. Hasil Analisis Paired Samples t-test Kemandirian anak	68
12. Perbandingan Perkembangan motorik halus Anak Pretest-posttest	70
13. Jumlah Anak pada Tiap-Tiap Kategori Perkembangan Motorik Halus Anak Setelah Mendapatkan Perlakuan	72
14. Perbandingan Kemandirian Anak Pretest-posttest.....	60
15. Jumlah Anak pada Tiap-Tiap Kategori Kemandirian Anak Setelah Mendapatkan Perlakuan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	40
2. Rancangan Penelitian <i>Pretest Posttest One Group Design</i>	51
3. Kerangka Prosedur Penelitian	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa. Pada masa ini anak sudah memiliki keterampilan dan kemampuan walaupun belum sempurna. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa mendatang. Oleh karena itu tugas perkembangan pada masa anak-anak harus diperhatikan dan dikembangkan dengan maksimal agar tugas perkembangan pada tahap selanjutnya tidak terganggu.

Tugas perkembangan pada rentang masa kanak-kanak terdapat delapan hal, diantaranya adalah: berkembang menjadi pribadi yang mandiri, dimana anak belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia Taman Kanak-kanak (TK), dan belajar menguasai keterampilan motorik halus dan kasar, dimana anak belajar mengkoordinasikan otot-otot yang ada pada tubuhnya, baik otot kasar maupun otot halus. Kegiatan yang memerlukan koordinasi otot kasar diantaranya adalah berlari, melompat, menendang, menangkap bola dan sebagainya. Sedangkan kegiatan yang memerlukan koordinasi otot halus adalah pekerjaan melipat, menggambar, meronce dan sebagainya. Triyon, dan Lilienthal, (dalam Hildebrand, 1986:45).

Penelitian yang dilakukan oleh Goffin, pada *National Center for Research on Early Childhood Education* (NCRECE) pada tahun 2010 mengungkapkan bahwa keterampilan motorik halus adalah prediktor yang kuat dan konsisten terhadap prestasi anak di masa mendatang. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian dan perkembangan *neuroscience* yang menghubungkan perkembangan motorik halus anak dengan perkembangan kognitif. Pengembangan keterampilan motorik akan memperluas kesempatan anak untuk mendapatkan pengalaman dari lingkungan yang lebih beragam dan menantang untuk belajar, sehingga memperkuat kinerja kognitif.

Sebuah penelitian mengenai penilaian guru terhadap keterampilan anak-anak dan evaluasi pembelajaran di taman kanak-kanak dengan menggunakan serangkaian kegiatan eksplorasi dan faktor konfirmatori analisis menunjukkan bahwa evaluasi kesiapan harus membahas beberapa keterampilan diantaranya keterampilan motorik halus, motorik kasar dan keterlibatan dengan kegiatan yang dipilih sendiri, hal tersebut dikemukakan sebagai berikut ini:

This article investigates teacher ratings of children's skills at kindergarten entry in one large urban district using a series of exploratory and confirmatory factor analyses. Analyses indicate that readiness evaluations should address the following skills: expressive language, receptive language, responses to stories, familiarity with books, familiarity with letters, emergent writing, counting, shapes and patterns, measurement, fine motor skills, gross motor skills, conflict resolution, social engagement, engagement with self-selected activities, and creative skills. (Goldstein & McCoach, 2011:1).

Berdasarkan tugas perkembangan anak, hasil penelitian yang dilakukan Goffin (2010), dan Goldstein & McCoach (2011) menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak merupakan hal yang penting untuk

diberikan perhatian lebih karena perkembangan motorik halus merupakan tugas perkembangan anak yang memiliki keterkaitan dengan tugas perkembangan lain seperti kemandirian, perkembangan kemampuan kognitif, dan lain sebagainya.

Hurlock (dalam Hasnida, 2016) mengemukakan bahwa, “Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi”. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Hasnida (2016:22) mengemukakan bahwa, “Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dalam melakukan gerak”. Sedangkan perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu untuk melakukan gerakan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, pengertian motorik halus yang akan dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Motorik halus yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih misalnya, kemampuan menggambar, melipat, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya, kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang optimal dan sesuai dengan perkembangan usianya.

Hapsari (2016:204) mengemukakan, “Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan”. Motorik halus yang berkembang baik sejak dini sangat penting bagi anak usia dini karena nantinya akan diperlukan di bidang akademis seperti menulis. Anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik halusnya akan mempengaruhi kemandirian anak, dimana anak belum dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan anak pada umumnya misalnya, anak belum dapat menyikat giginya sendiri, belum dapat makan dan minum sendiri, belum dapat memakai sepatu sendiri, belum dapat memakai pakaiannya sendiri, dan lain sebagainya.

Menurut Nouta (dalam Darmayanti, 2012). bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari-hari, yaitu: dalam hal membersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuang sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri, dapat mengembalikan barang ke tempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan, dapat menghargai milik orang lain, sabar menunggu giliran, seperti ketika meminjam mainan dari temannya dan berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu, anak mulai dapat menahan diri untuk tidak memaksa dan menuntut orang tua mewujudkan keinginannya dengan segera.

Menurut Berk (dalam Mangunsong, 2006) bahwa kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari: kemampuan anak dalam berpakaian, kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan, kemampuan

anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air, dan mampu atau berani pergi sendiri. Sementara itu menurut Dogde (dalam Komala, 2015) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, pengertian kemandirian pada anak usia dini adalah anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia taman kanak-kanak seperti: menyikat giginya sendiri, belum dapat makan dan minum sendiri, belum dapat memakai sepatu sendiri, belum dapat memakai pakaiannya sendiri, dan lain sebagainya.

Hewi (2015:75) mengemukakan bahwa “Terdapat anak yang belum terlihat perilaku mandiri ...”. Hal tersebut didapatkan dari studi kasus yang dilakukan Hewi pada Anak Usia 4-6 tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan pada tahun 2015. Hal ini tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh seorang anak adalah kemandirian, karena dapat mempengaruhi aktivitasnya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA masih ditemui 44.2% anak atau 23 dari total siswa raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA dengan jumlah siswa 52

anak yang menunjukkan kurang mampu atau kurang terampil dalam kegiatan yang menggunakan motorik halus. Misalnya dalam kegiatan melipat, menggunting, menggengam benda dengan kuat, membuka bekal, dan lain sebagainya, anak belum mampu melakukannya dengan maksimal karena kemampuan anak dalam menggerakkan jari-jarinya belum berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan mampuan anak dalam kegiatan yang menggunakan motorik halus tersebut juga terlihat mempengaruhi kemandirian anak, di mana anak pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA masih terlihat berperilaku tergantung terhadap orang lain untuk mengerjakan hal-hal yang seharusnya sudah mampu dilakukannya sendiri, seperti: membuka bekal, mengerjakan prakarya, mencoret dengan pola yang telah ditentukan, mengambil sesuatu, dan menggosok gigi.

Kondisi ini terjadi tentu disebabkan beberapa hal, menurut peneliti salah satu penyebabnya adalah karena anak kurang mendapatkan kesempatan untuk dapat mengembangkan keterampilan motoriknya, seperti di sekolah (raudhatul atfhal) anak masih lebih sering mendapatkan materi berupa hal-hal yang terfokus pada pengembangan kognitif, atau kurang bervariasi pembelajaran. Padahal belajar dengan bermain akan lebih menarik perhatian dan dapat membantu perkembangan motorik halus anak. Namun pembelajaran pada raudhatul atfhal tersebut masih lebih mengutamakan bernyanyi, mengeja huruf, dan membaca.

Perkembangan motorik halus anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya dengan bermain. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh

bermain terhadap perkembangan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wiratni, dkk (2016). menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah dilaksanakan kegiatan *finger painting* untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok B2 di TK Dharma Praja Denpasar. Penelitian yang dilakukan Wiryaningsih, dkk. juga menunjukkan bahwa penerapan metode penugasan melalui melipat kertas origami berwarna dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak pada anak kelompok B2 taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Singaraja.

Penelitian mengenai peningkatan perkembangan motorik halus anak dengan permainan rakyat juga menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi perlakuan bermain mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halus, hasil penelitian tersebut diungkapkan sebagai berikut, *“The research results indicate that there is an overall improvement of fine motor skills of young children from the intervention group in kindergarten A and their performances on pinching, touching, drawing and cutting all surpass children from the control group”*, (Wei, 2016:111).

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan anak khususnya permainan rakyat memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak. Permainan rakyat pada anak usia dini beragam jenisnya diantaranya: menganyam, melipat kertas, menyusun balok, bermain pasir, dan menggambar. Hasil penelitian Ardina (2016:430) menunjukkan anak pada Taman Kanak-kanak kelompok B gugus II kecamatan Pengasih memiliki

keterampilan menganyam anak dalam kategori sangat baik. Adapun yang menjadi aspek dalam penelitian tersebut adalah kecepatan, ketepatan, dan kelentukan dalam kegiatan menganyam. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan permainan menganyam pada anak usia TK merupakan hal yang baik.

Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan menjalinkan bahan anyam atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu tehnik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita/iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan/melintang terhadap lungsi.

Berdasarkan hubungan perkembangan motorik halus dengan perkembangan kognitif dan prestasi anak di masa mendatang, pentingnya mengembangkan tugas perkembangan di masa anak-anak yang merupakan *golden age* agar tidak mengganggu perkembangan anak tersebut pada fase selanjutnya, hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengemukakan pentingnya perkembangan motorik halus bagi anak, yang menunjukkan pengaruh bermain (anyaman, kolase, bermain pasir, menggambar, dsb.) terhadap perkembangan motorik halus anak, dan yang menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menganyam berada pada kategori baik, dan

observasi awal pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA yang menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus dan belum berperilaku mandiri maka peneliti melihat bahwa diperlukan bermain yang dapat menstimulasi perkembangan secara holistik dan sistematis. Bermain yang dapat diterapkan untuk pengembangan motorik halus dan kemandirian anak raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA adalah dengan bermain anyaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Anak pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan Sumatera Utara mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus.
2. Terdapat anak yang belum mandiri pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan Sumatera Utara.
3. pembelajaran pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan Sumatera Utara masih kurang bervariasi dan terfokus pada pengembangan kognitif anak.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan berikut ini.

1. Apakah bermain anyaman efektif untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelompok eksperimen?
2. Apakah bermain anyaman efektif untuk meningkatkan kemandirian anak kelompok eksperimen?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan perkembangan motorik halus anak kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bermain anyaman.
2. Mendeskripsikan peningkatan perkembangan kemandirian anak kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan bermain anyaman.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian psikologis khususnya penggunaan bermain anyaman untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.

2. Manfaat praktis

- a. Psikolog pendidikan dan guru PAUD, untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai peningkatan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak menggunakan bermain anyaman. Diharapkan hasil penelitian ini kelak dapat menjadi salah satu referensi psikolog dan guru untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.
- b. Orang tua, untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan motorik halus dan kemandirian anak dan manfaat suatu permainan khususnya bermain anyaman dalam meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.
- c. Peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal penggunaan bermain anyaman untuk meningkatkan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.
- d. Peneliti selanjutnya, menjadi dasar untuk penelitian lanjutan berkenaan bermain anyaman, perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Perkembangan Motorik Halus Anak

a. Anak Usia Prasekolah

Hapsari (2016:179-180) mengemukakan, beberapa ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang batasan usia perkembangan anak prasekolah, diantaranya:

- 1) Papalia (2009), mengemukakan bahwa anak usia prasekolah atau usia kanak-kanak awal adalah anak yang berada di usia 3-6 tahun.
- 2) Hurlock (1981) menyatakan bahwa anak usia awal merupakan usia prasekolah atau usia “pregang” yang berada pada usia 2-6 tahun.
- 3) Santrock (1995), berpendapat bahwa usia anak awal (*early childhood*) yaitu usia akhir masa bayi sekitar usia 2 tahun hingga usia 5-6 tahun.

Tahap usia prasekolah termasuk dalam kategori anak usia dini. anak usia dini didefinisikan oleh *United Nations* berdasarkan hasil konvensi tentang anak usia dini di New York tahun 2010 menyatakan bahwa anak usia dini merupakan periode usia anak dari lahir hingga usia delapan tahun. Wiyani (2016:101) berpendapat bahwa fase kanak-kanak awal yaitu fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia 5-6 tahun. Selama fase ini anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain. Anak pada fase ini mulai terampil membaca, menulis dan berhitung.

Anak usia prasekolah berhak untuk memperoleh pendidikan. pendidikan pada usia prasekolah termasuk dalam kategori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PP RI 66 tahun 2010 pasal 1 ayat 3 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai batasan usia anak pada tahap prasekolah, pada penelitian ini juga menggunakan batasan pada usia 2-6 tahun untuk anak pada fase prasekolah (anak usia dini). Pendidikan anak usia dini merupakan suatu kebutuhan untuk dapat membantu anak agar dapat berkembang secara maksimal dalam setiap aspek yang harus dikembangkan sesuai dengan tugas perkembangan usia tersebut, seperti: motorik, kognitif, moral, kemandirian, dan lainnya.

b. Tugas dan Ciri-ciri Perkembangan Anak

Menurut Havigurst (dalam Hurlock: 1991) tugas perkembangan pada masa usia prasekolah masih sama seperti tugas perkembangan masa bayi, hanya saja tugas-tugasnya sudah lebih berkembang ke tahap yang lebih maju dibandingkan pada masa bayi, yaitu:

- 1) Anak sudah mampu belajar makan makanan padat.
- 2) Anak sudah mampu berjalan.
- 3) Anak belajar berbicara dengan kosa kata yang lebih banyak.

- 4) Anak diajarkan untuk dapat mengendalikan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) dan kemudian BAK dan BAB di toilet.
- 5) Anak belajar tentang jenis kelamin.
- 6) Anak belajar untuk mempersiapkan diri belajar membaca, menulis dan berhitung.
- 7) Anak belajar membedakan mana yang benar dan yang salah, mereka mulai mengembangkan hati nuraninya.

Dari tujuh tugas perkembangan yang telah disebutkan sebelumnya, terlihat bahwa tugas perkembangan anak usia prasekolah banyak menggunakan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus anak. Tugas perkembangan keenam mengenai anak belajar untuk mempersiapkan diri belajar membaca, menulis dan berhitung sangat erat kaitannya dengan penggunaan keterampilan motorik halus anak.

Hurlock (1991) berpendapat bahwa terdapat beberapa ciri anak usia prasekolah menurut para orang tua, pendidik maupun psikolog.

- 1) Menurut orang tua, anak usia awal dianggap sebagai usia sulit dan usia bermain, Karen pada usia ini anak cenderung bersikap negative seperti mudah marah, tidak mau diatur, melawan bila dinasehati dan pada usia ini anak sedang senang-senangnya bermain, apa saja bisa menjadi mainan mereka. Oleh karena itu untuk memberikan stimulasi atau belajar pada anak usia prasekolah akan lebih tepat dengan bila dilakukan dengan bermain.
- 2) Menurut guru atau pendidik, anak usia awal merupakan anak usia prasekolah, karena di usia ini anak-anak sedang mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan saat berada di sekolah nantinya terutama

dalam hal kemampuan baca tulis hitung, kemandirian dan tanggung jawab.

- 3) Menurut psikolog, anak usia awal merupakan usia kelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif.

c. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun berbeda-beda untuk setiap anak Hal ini berhubungan erat dengan kondisi fisik dan intelektual anak serta berlangsung secara bertahap tetapi memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Pada umumnya anak yang mempunyai kemampuan motorik halus baik mengalami kemampuan motorik kasar yang kurang baik begitu juga sebaliknya. Secara umum terdapat kelompok anak dengan kemampuan motorik halus lebih dominan dan kemampuan motorik kasar lebih dominan.. Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terorganisasi (Hurlock, 1991).

Pada umumnya perkembangan motorik dibedakan menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus: a. Motorik kasar adalah bagian dari aktivitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, misalnya merangkak, tengkurap, mengangkat leher dan duduk. b. Motorik halus adalah bagian dari aktivitas motorik yang melibatkan gerak otot-otot kecil, seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari dan telunjuk, menggambar dan menulis. (Nevvy H: 2013).

Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Hapsari (2016:200) mengemukakan bahwa, perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah mulai berkembang, anak-anak belajar mengkoordinasikan antara mata dan tangannya untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti mengancingkan baju, melukis, memakai sepatu yang bertali dan aktivitas lainnya yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari. Kemampuan motorik kasar dan halus yang didapatkan anak melalui pengalaman akan semakin berkembang dan membuat mereka semakin mampu melakukan kemampuan yang kompleks.

Santrock (2007:217) berpendapat bahwa, “Keterampilan motorik halus adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan”. Hurlock (dalam Hasnida, 2016) mengemukakan bahwa, “Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot terkoordinasi”. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus. Hasnida (2016:22) mengemukakan bahwa, “Perkembangan motorik halus adalah perkembangan gerak anak yang meliputi penggunaan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu untuk melakukan gerakan”.

d. Indikator Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah; membuat garis vertical, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran. Menjiplak bentuk. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media.

Menurut Silawati (2008), tahap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu: Anak usia 4 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari; membangun menara setinggi 11 kotak, menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain, mempergunakan gerakan-gerakan jari selama permainan jari, menjiplak gambar kotak, menulis beberapa huruf. Anak usia 5 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari; menulis nama depan, membangun menara setinggi 12 kotak, mewarnai dengan garis-garis, Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari, menggambar orang beserta rambut hidung, menjiplak persegi panjang dan segitiga, memotong bentuk-bentuk sederhana.

Menurut Corbin (dalam Papalia & Feldman, dalam Hapsari, 2016) Beberapa kemampuan motorik kasar dan halus pada anak prasekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Motorik Halus Usia Prasekolah

Usia	Kemampuan
3 Tahun	Memperkirakan lingkaran, menggunting kertas, <i>finger painting</i> , membuat jembatan dari 3 balok, membuat menara dari 8 balok, mengambar 0 dan +, memasang dan membuka baju boneka, menuangkan air tanpa tumpah.
4 Tahun	Memotong mengikuti garis, meng-copy huruf X, membuka dan menempatkan <i>clothespins</i> (dengan satu tangan), membuat jembatan dari 5 balok, menuangkan air dari berbagai macam bentuk, menuliskan nama pertama (nama panggilan) mereka sendiri.
5 Tahun	Memotong kertas menjadi 2 bagian atau 4 bagian, <i>traces around hand</i> , mengambar <i>rectangle</i> – lingkaran – persegi empat – segitiga, menggunting gambar interior dari kertas, menggunakan <i>crayon</i> secara tepat, membuat objek dengan <i>clay</i> dengan 2 bagian kecil, menulis huruf, meng-copy 2 kata pendek.

Dari pengertian dan tabel di atas dapat dilihat bahwa kemampuan motorik halus anak usia prasekolah sudah harus mampu melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sederhana seperti: menggancingkan baju, menggunakan dan mengikat tali sepatu sendiri, menuangkan air tanpa tertumpah, menulis huruf-huruf, menggunting, melipat, menyusun balok, dan lain sebagainya, dengan menggunakan otot-otot halusanya atau dengan memfokuskan penggunaan jari-jari mereka.

Menurut kurikulum pendidikan anak usia dini, keterampilan motorik halus adalah kemampuan melakukan gerakan jari tangan untuk kelenturan otot dengan indikator berikut ini.

1. Membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin, playdough/tanah liat
2. Meremas kertas/koran meremas parutan kelapa dll.
3. Menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran
4. Meniru melipat kertas sederhana (1-4 lipatan)
5. Merekat/menempel

6. Menyusun berbagai bentuk dengan balok
7. Memegang pensil (belum sempurna)
8. Meronce dengan manik-manik

e. Fungsi Perkembangan motorik

Perkembangan keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Hurlock (dalam Hapsari, 2016) menyatakan beberapa fungsi perkembangan motorik sebagai berikut, yaitu:

- 1) Perkembangan motorik yang berkembang dengan baik, menandakan kesehatan fisik dalam kondisi baik. Hal ini akan membantu anak untuk lebih merasa percaya diri dan termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan keterampilan motorik diantaranya teman sebayanya.
- 2) melalui kegiatan-kegiatan fisik motorik, anak dapat melakukan katarsis emosional untuk melepaskan emosi yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan dan keputusasaan, sehingga mereka dapat merasa lebih rileks secara fisik maupun psikologis.
- 3) Anak yang perkembangan fisik motoriknya baik akan dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Hal tersebut akan membuat anak merasa lebih bahagia dan percaya diri. Namun sebaliknya, bila kondisi fisik motorik anak tidak berkembang dengan baik, anak akan banyak bergantung pada orang lain untuk

melakukan aktivitas sehari-harinya dan hal tersebut bisa membuat anak merasa sedih dan rendah diri dengan teman-teman sebayanya.

- 4) Kondisi fisik motorik yang baik, akan membuat anak mampu melakukan kegiatan atau hobi yang diminatinya dengan perasaan senang walaupun dilakukan sendiri.
- 5) Perkembangan fisik motorik yang baik, akan membantu anak untuk dapat bersosialisasi, bermain dan memainkan perannya di antara teman sebayanya.
- 6) perkembangan fisik motorik yang baik, akan menumbuhkan rasa aman secara psikologis. Hal tersebut akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak dan membentuk konsep diri yang positif bagi anak.

Berdasarkan fungsi perkembangan motorik yang telah disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik anak memiliki banyak fungsi di dalam kehidupan sehari-hari anak. Setiap aspek kegiatan anak usia prasekolah mulai memerlukan keterampilan motorik, sehingga jika anak mengalami keterlambatan perkembangan dikhawatirkan akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak di aspek lain dan perkembangan di masa mendatang. Hal itu sangat terlihat pada fungsi perkembangan di komponen ketiga, pada komponen itu terlihat jelas bahwa perkembangan motorik yang terhambat akan membuat anak menjadi tergantung pada orang lain untuk melakukan aktivitas sehari-harinya dan

hal tersebut bisa membuat anak merasa sedih dan rendah diri dengan teman-teman sebayanya.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan motorik halus

Hapsari (2016:205-206) mengemukakan, perkembangan motorik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal.

Beberapa faktor tersebut diantaranya:

- 1) Sifat dasar genetik, genetik atau faktor keturunan dapat mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak, termasuk bentuk tubuh, tinggi badan, warna rambut, warna kulit, kecerdasan dan lainnya. Namun kondisi fisik motorik anak tidak selalu mirip dengan orang tua saja, tetapi bisa jadi dari nenek kakek atau nenek moyang sebelumnya.
- 2) Kondisi dalam masa prenatal, saat janin dalam kandungan mendapatkan asupan gizi dan stimulasi yang baik, maka janin akan berkembang dengan baik secara fisik dan motoriknya akan lebih aktif.
- 3) Proses kelahiran, saat proses kelahiran, bila proses melahirkannya sukar maka bisa berdampak buruk terhadap kondisi fisik motorik bayi yang dilahirkan, terutama cedera daerah kepala yang keluar lebih awal dalam persalinan normal dan bisa berakibat fatal terhadap kondisi otak bayi.
- 4) Kecerdasan atau IQ, berpengaruh terhadap kondisi motorik anak. Anak yang memiliki kecerdasan yang tinggi, menunjukkan

perkembangan motoriknya akan berkembang lebih cepat dibandingkan yang kecerdasannya normal ataupun di bawah rata-rata. Hal ini terkait dengan perkembangan fisik otak dan kecerdasan, kecerdasan anak akan berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik otak yang optimal.

- 5) Lingkungan, lingkungan yang baik akan bisa membantu anak berkembang optimal fisik motoriknya. kondisi lingkungan yang sehat dan kondusif akan membantu anak untuk lebih mengembangkan keterampilan motoriknya. Misalnya: di lingkungan terdapat tempat yang memadai untuk anak bermain dan mengembangkan keterampilan motoriknya maka anak akan lebih cepat berkembang kemampuan motoriknya.
- 6) Stimulasi, adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan pada anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan membantu anak untuk berkembang kemampuan motoriknya dengan lebih cepat.
- 7) Pola asuh, pola asuh orang tua yang melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik anak. sebaiknya anak dilatih untuk melakukan aktivitas sehari-harinya bila kemampuan motoriknya telah memadai.
- 8) Kesehatan dan cacat fisik, kesehatan yang baik akan membantu anak untuk tumbuh dengan pesat secara fisik maupun motoriknya,

mengingat pada masa anak terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat dibandingkan masa remaja dan dewasa. Namun bila kesehatan anak tidak baik maka akan menghambat laju pertumbuhan fisik dan motoriknya, dan bila anak mengalami cacat fisik dan kondisi kesehatannya buruk, maka anak akan kesulitan untuk mempelajari keterampilan motorik yang diperlukan, sehingga perkembangan motoriknya menjadi tidak optimal.

g. Hambatan-Hambatan atau Gangguan Dalam Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Status gizi dan asupan nutrisi juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan motorik anak. Pada keadaan kurang energi dan protein (KEP), anak menjadi tidak aktif, apatis, pasif, dan tidak mampu berkonsentrasi. Akibatnya, anak dalam melakukan kegiatan eksplorasi lingkungan fisik di sekitarnya hanya mampu sebentar saja dibandingkan dengan anak yang gizinya baik, yang mampu melakukannya dalam waktu yang lebih lama. Untuk melakukan suatu aktivitas motorik, dibutuhkan ketersediaan energi yang cukup banyak. Tengkurap, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari melibatkan suatu mekanisme yang mengeluarkan energi yang tinggi, sehingga yang menderita KEP (Kurang Energi Protein) biasanya selalu terlambat dalam perkembangan *motor milestone*. Sebagai contoh, pada anak usia muda, komposisi serat otot yang terlibat dalam pergerakan kontraksi kurang berkembang pada anak yang kurang gizi. Keadaan ini juga

berpengaruh terhadap pertumbuhan tulang sehingga terjadi pertumbuhan badan yang terlambat.

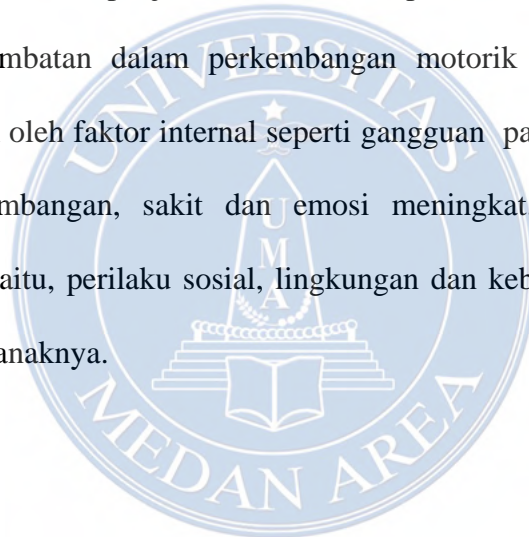
Menurut Rusda Koto dan Sri Maryati (1994) dalam perkembangannya mungkin ditemukan beberapa hambatan pada anak diantaranya adalah :

1. Gangguan fungsi pada pancaindra yang banyak menimbulkan masalah pada anak adalah gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran. Kekurangan daya penglihatan maupun mendengar dapat diketahui bila derajat penyimpangannya sudah cukup besar dari yang normal. Sebaliknya, apabila taraf kekurangannya masih ringan, cukup sulit untuk mendeteksi kesulitan yang dihadapi anak.
2. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Jika anak mengalami penyakit yang lama dan menahun maka pertumbuhan tubuhnya akan terhambat. Lebih-lebih bila sakitnya terjadi pada saat pertumbuhan berjalan cepat. Dan hamper semua penyakit menyebabkan penurunan berat badan.
3. Pengaruh lanjutan sakit. Karena sakit, Pertumbuhan fisik anak jadi terhambat.
4. Emosi meningkat. Sakit menyebabkan kegoncangan terhadap keseimbangan. Anak yang sedang sakit hamper selalu memperlihatkan sikap yang mudah tersinggung, mudah cemas, dan pemarah, gugup, tidak percaya diri, cepat bosan.
5. Perilaku sosial. Anak yang sering sakit lama, sering kali menjadi kikuk dan canggung untuk bermain kembali. Apabila sering dimanja

anak akan sering mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap dirinya

6. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong.
7. Anak lebih sering dibantu oleh orang tuanya dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak hambatan dalam perkembangan motorik halus anak baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti gangguan panca indra, pertumbuhan dan perkembangan, sakit dan emosi meningkat. Juga terdapat faktor eksternal yaitu, perilaku sosial, lingkungan dan kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya.



2. Kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya. (Tjandraningtyas, 2004). Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian identik dengan kedewasaan, berbuat sesuatu tidak harus ditentukan atau diarahkan sepenuhnya oleh orang lain.

Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut.

Pengertian anak mandiri adalah anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.

Setiap anak yang baru dilahirkan akan tergantung pada orang tua utamanya ibunya dan orang-orang yang berada di sekitarnya, hal ini adalah

proses alamiah setiap orang karena sewaktu dilahirkan tidak mampu melakukan apa pun tanpa bantuan dari orang lain. Sujiono (2012:95) menyatakan bahwa salah satu asas dalam pembelajaran anak usia dini adalah asas kemandirian, yaitu melatih anak untuk dapat memecahkan masalahnya seperti memakai baju, melepas dan memakai sepatu, menggosok gigi dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Kemandirian anak usia dini adalah tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengajari anak tentang kemandirian. Wiyani (2013:29) menyatakan bahwa Kemandirian yang akan dibentuk oleh orang tua dan guru PAUD pada anak usia dini adalah kemandirian yang menjadikan anak usia dini memiliki kemampuan menentukan pilihan, berani memutuskan sesuatu sendiri dan bertanggungjawab atas konsekuensinya, memiliki rasa percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kemandirian anak terbatas pada perilaku anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari dengan tidak tergantung kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Yamin dan Sanan (2013:58) bahwa kemandirian anak adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi atau buang air kecil/besar sendiri. Mustari (2014:82) mengatakan bahwa anak tidak akan mampu mengembangkan kemandiriannya selama orang tua dan orang-orang di sekitarnya selalu berada di dekatnya untuk melindungi dan selalu membantu anak dalam melakukan aktivitasnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Jackman (2012:15) bahwa, *“The child learning what can be done for himself by his own effort or ability, such as washing and drying hands, and feeding or dressing himself”*. Artinya anak harus belajar dengan usaha dan kemampuannya bagaimana melakukan sesuatu untuk diri sendiri, seperti mencuci dan membersihkan tangan, makan dan memakai baju sendiri. Maka dari semua konsep tentang kemandirian anak usia dini dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas tanpa bantuan orang di sekitarnya seperti makan, memakai pakaian, mandi, merawat diri, bermain bersama teman, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

b. Karakteristik Kemandirian Anak

Secara umum kemandirian bisa diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik. Namun, tidak hanya itu, kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya. Contoh sederhana, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya bisa makan sendiri, ini adalah bentuk kemandirian secara fisik. Anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya adalah bentuk kemandirian emosional. Contoh kemandirian sosial yaitu apabila anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu, dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua atau pengasuhnya.

Steinberg (dalam Desmita, 2014) menulis tentang karakteristik kemandirian terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

The first emotional autonomy-that aspect of independence related to changes in the individual's close relationships, especially with parent. The second behavioral autonomy-the capacity to make independence decisions and follow through with them, the third characterization involves an aspect of independence referred to as value autonomy-wich is more than simply being able to resist pressures to go along with the demands of other; it means having a set a principles about right and wrong, about what is important and what is not.

Aspek kemandirian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami ke dalam tiga karakteristik kemandirian yaitu; pertama kemandirian emosional, aspek kemandirian yang menyatakan perubahan hubungan emosional peserta didik dengan orang tua. Kedua kemandirian tingkah laku, kemampuan untuk membuat keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan melakukannya dengan penuh tanggung jawab. dan ketiga kemandirian nilai, kemampuan memakai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang penting dan yang tidak penting.

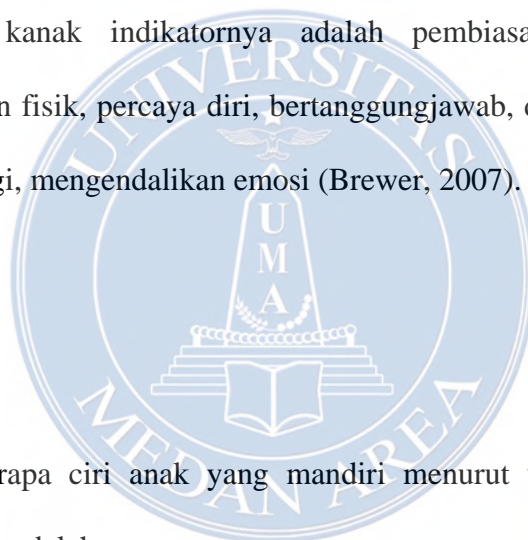
Menurut Dogde kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Diane, 2008). Ada delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, yaitu antara lain:

1. Kemampuan untuk menentukan pilihan;
2. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri;
3. Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya;

4. Percaya diri;
5. Mengarahkan diri;
6. Mengembangkan diri;
7. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
8. Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Unsur-unsur atau indikator kemandirian tersebut di atas, tentu pada anak usia dini berbeda dengan makna kemandirian bagi orang dewasa. Bagi anak usia dini kemandirian sifatnya masih dalam taraf yang sangat sederhana, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak - kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Brewer, 2007).



Beberapa ciri anak yang mandiri menurut ukuran anak usia dini, diantaranya adalah :

1. Anak dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa
2. Anak dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri di perolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya
3. Anak dapat bersosialisasi dengan oranglain tanpa perlu di temani orang tua
4. Anak dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik kemandirian anak yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebelumnya, maka karakteristik kemandirian anak yang akan digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Percaya diri
2. Kemampuan untuk menentukan pilihan
3. Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
4. Mampu mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya;
5. Berani mengambil resiko atas pilihannya.
6. Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Anak

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia prasekolah terbagi menjadi dua, meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 1995). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Soetjiningsih, 1995).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Faktor Internal, yang terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, yang diuraikan sebagai berikut:
 - a) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit (Walgito, 2000). Selain itu sering dan lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih (Prasetyo dan Sutoyo, 2003).

b) Kondisi psikologis

Walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000).

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang

tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994).

3) Faktor Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak selanjutnya meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Menurut Hurlock (1997) melalui hubungan dengan teman sebaya anak belajar berpikir mandiri. Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat, terkait dengan faktor budaya dan kelas sosial. Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami 19 tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standard yang ditentukan budayanya.

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia prasekolah dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor, yaitu Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang

atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, meliputi kesehatan jasmani, jenis kelamin, kondisi psikologis pola asuh orang tua, peran guru, pengaruh teman sebaya di sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal, serta budaya dan kelas sosial, karakteristik, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.

3. Bermain Anyaman

a. Pengertian Bermain Anyaman

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dikatakan anak mengisi sebagian besar dari kehidupannya dengan bermain. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2003:697) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bermain adalah berbuat sesuatu untuk menyenangkan hati (dengan alat tertentu atau tidak). Dengan bermain disebabkan karena adanya sisa kekuatan di dalam dirinya yang sedang berkembang dan tumbuh. Produksi kekuatan dalam diri anak itu melebihi apa yang dibutuhkan lahir dan batin. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara berulang-ulang demi kesenangan tanpa adanya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai (Hariwijaya, 2009:103). Anak dibawah usia 6 tahun mempunyai masa bermain yang cukup panjang adapaun yang dilakukan anak dapat menimbulkan kesenangan. Bermain adalah dunia main bagi anak usia 5-

6 tahun dan menjadi hak pada anak untuk dapat selalu bermain. Sebab masa mereka hanya untuk bermain.

Piaget (dalam Santrock, 2007) melihat bahwa, “Permainan adalah aktivitas yang dibatasi oleh dan medium yang mendorong perkembangan kognitif anak. Bermain memungkinkan anak mempraktikkan kompetensi dan keahlian mereka dengan cara yang rileks dan menyenangkan”. Berlyne (dalam Santrock, 2007) menggambarkan, “Permainan sebagai aktivitas yang seru dan menyenangkan karena permainan memuaskan dorongan bereksplorasi yang kita semua miliki. Dorongan ini melibatkan rasa ingin tahu dan hasrat akan informasi tentang sesuatu yang baru atau tidak biasa”. Vigotsky (2010:138) menyatakan bahwa permainan adalah suatu setting yang sangat bagus bagi perkembangan kognitif ia tertarik khususnya pada aspek-aspek simbolis dan hayalan suatu permainan, sebagaimana ketika seorang anak menirukan tongkat sebagai kuda dan mengendarai tongkat seolah-olah itu seekor kuda.

Sylva, Bruner dan Paul (dalam anonim, 2015) menyatakan bahwa dalam bermain prosesnya lebih penting dari pada hasil akhirnya, karena tidak terikat dengan tujuan yang ketat. Dalam bermain anak dapat mengganti, merubah, menambah, dan mencipta sesuatu. Garvey (2002:110) dalam salah satu tulisannya mengemukakan adanya lima pengertian yang berkaitan dengan bermain yaitu :

1. Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak.

2. Bermain tidak mempunyai tujuan ekstrinsik, namun motivasinya lebih bersifat intrinsik.
3. Bermain bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak.
4. Bermain melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
5. Bermain memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain misalnya kemampuan kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial, dan lain sebagainya.

Menganyam menurut Sumanto (dalam Ardina, 2016) adalah kegiatan keterampilan yang menghasilkan aneka benda pakai dan seni yang dilakukan dengan saling menyusutkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:3) mendefinisikan “Menganyam adalah mengatur (bilah, daun pandan, dan sebagainya) tindih-menindih dan silang-menyilang (seperti membuat tikar, bakul)”. Marlina (2015:3) mengungkapkan “Anyaman merupakan proses menyilangkan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan satu kumpulan yang kuat dan boleh digunakan”.

Ardina (2016:432) mengemukakan bahwa, Keterampilan menganyam pada anak TK ialah untuk meningkatkan perkembangan motorik halus yang melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan dalam membuat anyaman dengan menyusun pakan bagian anyaman yang menjulur

ke samping (*horizontal*) untuk disusupkan ke lungsi bagian anyaman yang menjulur keatas (*vertical*). Sejalan dengan hal tersebut kecepatan, ketepatan, dan kelentukan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan tangan.

Sehingga bermain anyaman dapat diartikan sebagai suatu aktivitas menyilangkan bahan-bahan baik berupa tumbuh-tumbuhan, pita ataupun kertas untuk dijadikan kumpulan yang kuat, dapat digunakan dan membentuk suatu bentuk yang diinginkan dengan cara yang rileks dan menyenangkan. Proses bermain anyaman melibatkan otot-otot kecil (halus) pada jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan dalam membuat anyaman yang sejalan dengan kecepatan, ketepatan, dan kelentukan mengiringi terbentuknya koordinasi antara mata dengan tangan.

b. Manfaat bermain Anyaman

Bermain merupakan aktivitas yang menngembirakan mempunyai arti dalam kehidupan anak yaitu mampu membawa anak ke perubahan yang baik dalam berbagai aspek kehidupannya. Seperti dikemukakan oleh Plato (dalam Tedjasaputra, 2001) bahwa bermain mempunyai nilai praktis dalam kehidupan anak. Bermain bagi anak mempunyai arti penting terhadap

perkembangan fisik, psikis, maupun sosial anak. Melalui bermain secara fisik anak akan mengalami perubahan dalam hal pertumbuhan dan perkembangan fisik anak seperti bertambahnya berat dan tinggi badan serta kemampuan ototnya semakin berkualitas walaupun jumlah serabut dan bentuk otot relatif tetap. Melalui bermain juga dapat membantu penguasaan kemampuan gerak dasar anak, seperti gerak lokomotor, non lokomotor maupun manipulasi.

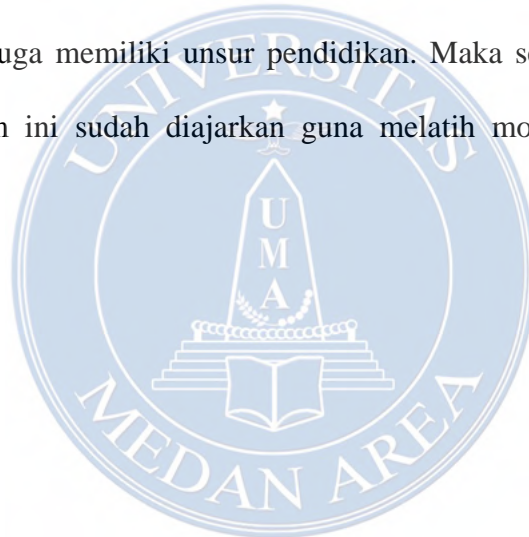
Gerald, Dkk. (2016:261) mengemukakan bahwa, Sejumlah studi telah menggali manfaat penggunaan media dan aktivitas untuk mendukung anak-anak berperilaku. Penelitian telah menyelidiki dampak terapi bermain pada perilaku yang mengalami kesulitan perkembangan serta anak-anak yang menunjukkan perilaku mengkhawatirkan, terutama agresif. Media dan aktivitas yang telah digunakan untuk mendukung perilaku antara lain adalah bermain dengan permainan, buku dan cerita.

Hurlock (1978:323) menyatakan mengenai pengaruh bermain dalam dunia anak bahwa bermain mempunyai pengaruh dalam perkembangan anak, pengaruh tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perkembangan fisik
- 2) Dorongan berkomunikasi
- 3) Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam
- 4) Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan
- 5) 5 Sumber belajar
- 6) Rangsangan bagi kreativitas
- 7) Perkembangan wawasan diri
- 8) Belajar bermasyarakat,
- 9) Standar moral
- 10) Belajar bermain sesuai dengan peran jenis kelamin

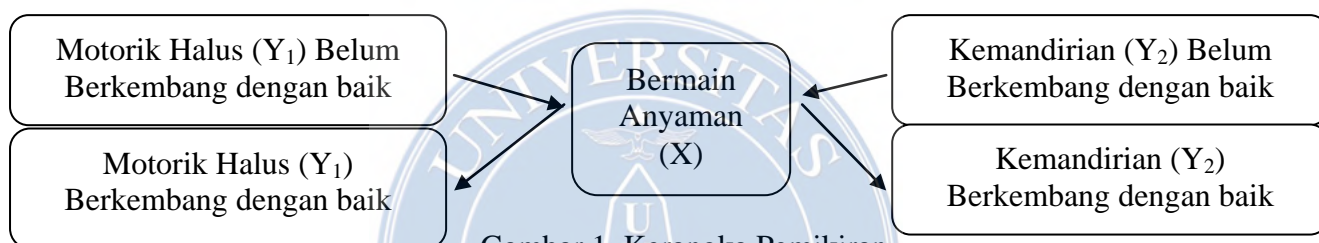
11) Perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan

Hendrick (dalam Montolalu, 2007) menyatakan bahwa bermain memberikan kesempatan pada anak-anak untuk menguji tubuhnya, melihat seberapa baik anggota tubuhnya berfungsi. Bermain membantu mereka rasa percaya diri secara fisik, merasa aman, dan mempunyai keyakinan diri. Menurut Pamadhi dan Sukardi (2010) anyaman merupakan salah satu seni kerajinan khas yang dimiliki bangsa Indonesia. Kerajinan anyam merupakan kerajinan tradisional yang sampai saat ini ditekuni, disamping banyak kegunaan juga memiliki unsur pendidikan. Maka sejak usia dini kerajinan menganyam ini sudah diajarkan guna melatih motorik dan juga melatih sikap anak.



B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu satu variabel bebas dan dua variabel terikat. Variabel bebas adalah bermain anyaman dan variabel terikat adalah perkembangan motorik halus dan kemandirian anak. Pada penelitian ini terdapat satu kelompok yaitu kelompok eksperimen yang merupakan kelompok anak yang akan diberikan perlakuan bermain anyaman. Adapun kerangka berfikir penelitian yang akan dilakukan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, yang menjadi variabel bebas adalah bermain anyaman, artinya bermain anyaman merupakan variabel yang mempengaruhi dalam penelitian ini. Sedangkan variabel terikat adalah perkembangan motorik halus dan kemandirian anak, artinya kedua variabel tersebut akan dipengaruhi oleh bermain anyaman. Dalam penelitian ini pengujian pengaruh bermain anyaman terhadap peningkatan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak, dilakukan dengan melihat perbedaan perkembangan motorik halus dan kemandirian anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan motorik halus anak sebelum dan setelah diberi perlakuan bermain anyaman pada kelompok eksperimen.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemandirian anak sebelum dan setelah diberi perlakuan bermain anyaman pada kelompok eksperimen.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA yang beralamat di jalan: Brigjen Bejo/Cemara Gg. Delima No.18 Kelurahan Pulo Brayon Darat II Kecamatan Medan Timur Kota Medan Sumatera Utara dan dilakukan pada bulan Agustus tahun 2017.

B. Identifikasi Variabel

Berdasarkan kajian teoretis yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Sugiyono (2014:39) mengemukakan bahwa, “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah bermain anyaman.

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Sugiyono (2014:80) mengemukakan bahwa, “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.

C. Definisi Operasional

Berdasarkan kajian teoretis variabel penelitian, definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bermain Anyaman

Bermain anyaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda /barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian.

2. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengkoordinasikan otot-otot halus yang ada pada tubuhnya untuk kegiatan yang memerlukan koordinasi otot halus seperti pekerjaan melipat, menggambar, meronce dan sebagainya.

3. Kemandirian

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia taman kanak-kanak seperti: menyikat giginya sendiri, belum dapat makan dan minum sendiri, belum dapat memakai sepatu sendiri, belum dapat memakai pakaiannya sendiri, dan lain sebagainya.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2014:80) mengemukakan bahwa, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Yusuf (2014:147) mengemukakan bahwa, “Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifatnya”. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik rombel B1 dan B2 pada raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan sejumlah 32 orang.

2. Sampel

Sugiyono (2014:81) menjelaskan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Yusuf (2014:150) mengemukakan, “Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2014:81) menjelaskan bahwa, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Yusuf (2014:150) mengemukakan, “Sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut”. Teknik yang akan digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling* (SRS) yang merupakan dasar dalam pengambilan sampel random yang lain. Yusuf

(2014:153) menjelaskan bahwa, “Pada sampel *random* setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih, dan diambil secara random. ...Menggunakan sampel random dalam penelitian kuantitatif berarti peneliti berupaya untuk meminimalkan kesalahan... ”.

Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Slovin (dalam Yusuf, 2014:170) dengan rumus :

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

s = Sampel

N = Populasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Dalam penelitian ini jumlah populasi adalah 32 dan tingkat presisi yang ditetapkan sebesar = 5 %. Penetapan presisi sebesar 5% didasari oleh pembuktian hipotesis yang juga menggunakan alpha sebesar 5%.

$$s = \frac{32}{1 + 32.0.05^2} = S = \frac{32}{1 + 0.08} = 29.6 \text{ dibulatkan menjadi } 30$$

Maka sampel pada penelitian ini sebanyak 30 anak raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tentang perkembangan motorik halus dan kemandirian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi terstruktur. Observasi akan dilakukan pada anak raudhatul atfhal ABATASA YAPUSPENDA Medan yang menjadi sampel penelitian. Observer akan menilai kondisi yang ada pada diri sampel penelitian terkait perkembangan motorik halus dan kemandirian

setelah sampel mendapatkan perlakuan bermain anyaman kemudian memberi tanda pada lembar observasi yang telah disediakan.

1. Instrumen Penelitian

a. Jenis Instrumen

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang akan digunakan dalam observasi terstruktur. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi perkembangan motorik halus dan kemandirian anak.

b. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen perkembangan motorik halus disusun dengan menggunakan indikator berdasarkan sebagaimana diterangkan dalam definisi operasional perkembangan motorik halus sebelumnya. Instrumen ini dikembangkan ke dalam bentuk butir-butir pernyataan. Kisi-kisi instrumen perkembangan motorik halus berdasarkan operasionalisasi variabel perkembangan motorik halus yang telah disesuaikan antara perkembangan motorik halus anak secara umum dikaitkan dengan kegiatan bermain anyaman, sehingga perkembangan motorik halus anak yang diukur pada instrumen ini merupakan indikator keterampilan motorik halus yang digunakan dalam bermain anyaman. Adapun kisi-kisi Instrumen perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Perkembangan Motorik Halus.

No	Variabel	Indikator
1	Perkembangan motorik halus anak	Kemampuan anak merobek daun bahan anyaman dengan rapi dan sesuai ukuran yang dibutuhkan
		Kemampuan anak menjiplak dan meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung, dan lingkaran.
		Kemampuan anak menggunakan pensil, gunting dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan menganyam
		Kemampuan anak memegang dua buah pita/daun/kertas bahan anyaman
		Kemampuan anak menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian dengan benar
		Kemampuan anak membentuk anyaman sesuai dengan pola yang diperintahkan

Adapun instrumen kemandirian anak disusun dengan menggunakan karakteristik kemandirian anak menurut Dogde (dalam, Diane, 2008) yang telah diuraikan di kajian teori sebelumnya. Instrumen ini dikembangkan ke dalam bentuk butir-butir pernyataan. Adapun kisi-kisi instrumen kemandirian anak adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Anak.

No	Variabel	Indikator
1	Kemandirian anak	Memiliki kemampuan menentukan pilihan.
		Berani memutuskan atas pilihannya sendiri.
		Bertanggungjawab menerima konsekwensi yang menyertai pilihannya.
		Memiliki rasa percaya diri.
		Mampu mengarahkan diri, mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.
		Berani mengambil resiko atas pilihannya.

c. Proses Penyusunan Instrumen

Penyusunan lembar observasi perkembangan motorik halus dan kemandirian dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menyusun kisi-kisi instrumen berdasarkan kajian teori yang telah dipahami dan dipelajari oleh peneliti.
- 2) Menentukan indikator yang akan digunakan dan mengembangkannya menjadi sub indikator sesuai dengan *literature*.
- 3) Menyusun pernyataan-pernyataan pada setiap sub indikatornya.

d. Analisis Data Hasil Uji Coba Instrumen

Sebuah instrumen perlu diuji terlebih dahulu kesahihannya sebelum digunakan menjadi alat pengumpul data penelitian. Uji prasyarat instrumen penelitian pada umumnya adalah uji validitas agar data yang diperoleh pada penelitian sah dan reliabilitas agar data yang diperoleh pada penelitian reliabel.

1) Validitas

Yusuf (2014:234) mengemukakan bahwa, “Validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa (objek) yang hendak diukur”. Proses pertama yang dilakukan pada uji validitas instrumen penelitian ini adalah menguji validitas konstruk yang dilakukan dengan cara meminta penimbang ahli (*expert judgment*) untuk menimbang instrumen yang disusun peneliti.

Analisis yang digunakan adalah rumus *product moment correlation* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria

N = jumlah responden

X = Skor masing-masing responden variabel X (tes yang disusun)

Y = Skor masing-masing responden variabel Y (tes kriteria)

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan bantuan *SPSS for windows 17.0 version*.

2) Reliabilitas

Yusuf (2014:242) mengemukakan bahwa, “Reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Penentuan reliabilitas data pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows 17.0 version*.

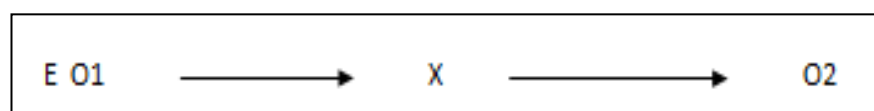
G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi exsperiment*, dan menggunakan model *pretest-postest control group desain* (desain kelompok kontrol tes awal–tes akhir). Jenis penelitian ini melibatkan dua kelompok subyek yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan, kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dan hasilnya diketahui melalui tes akhir. Iskandar (2008:64) menjelaskan bahwa:

penelitian eksperimen adalah merupakan suatu penelitian yang menuntut peneliti memanipulasi dan mengendalikan satu atau lebih variabel bebas serta mengamati variabel terikat, untuk melihat perbedaan sesuai dengan manipulasi variabel bebas (*independent*) tersebut atau penelitian yang melihat hubungan sebab akibat kepada dua atau lebih variabel dengan memperlakukan lebih (*treatment*) kepada kelompok eksperimen. Untuk melihat pengaruhnya, maka kelompok eksperimen yang diberi *treatment* dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi *treatment*, biasanya disebut kelompok kontrol.

Jhon J,S (2007:395) menjelaskan bahwa kuasi-eksperimen melibatkan prosedur-prosedur yang mirip dengan prosedur-prosedur yang menjadi ciri eksperimen sejati. Secara umum, kuasi-eksperimen melibatkan tipe intervensi atau *treatment* tertentu dan perbandingan, tetapi tidak memiliki derajat pengontrol seperti ditemukan dalam eksperimen sejati. Seperti randomisasi yang menjadi tanda eksperimen sejati, tidak adanya randomisasi menjadi tanda kuasi-eksperimen.

Bentuk rancangan penelitian eksperimen yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Rancangan Penelitian *Pretest Posttest One Group Design*

Keterangan.

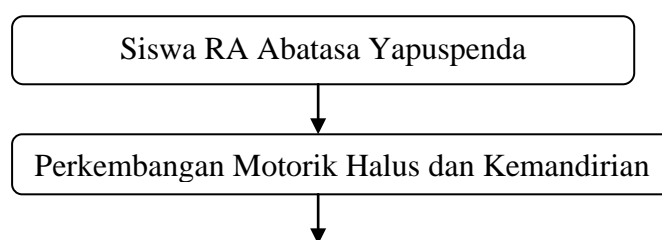
- E : Kelompok Eksperimen
- O1 : Eksperimen *Pretest*
- O2 : Eksperimen *Posttest*
- X : Perlakuan bermain anyaman

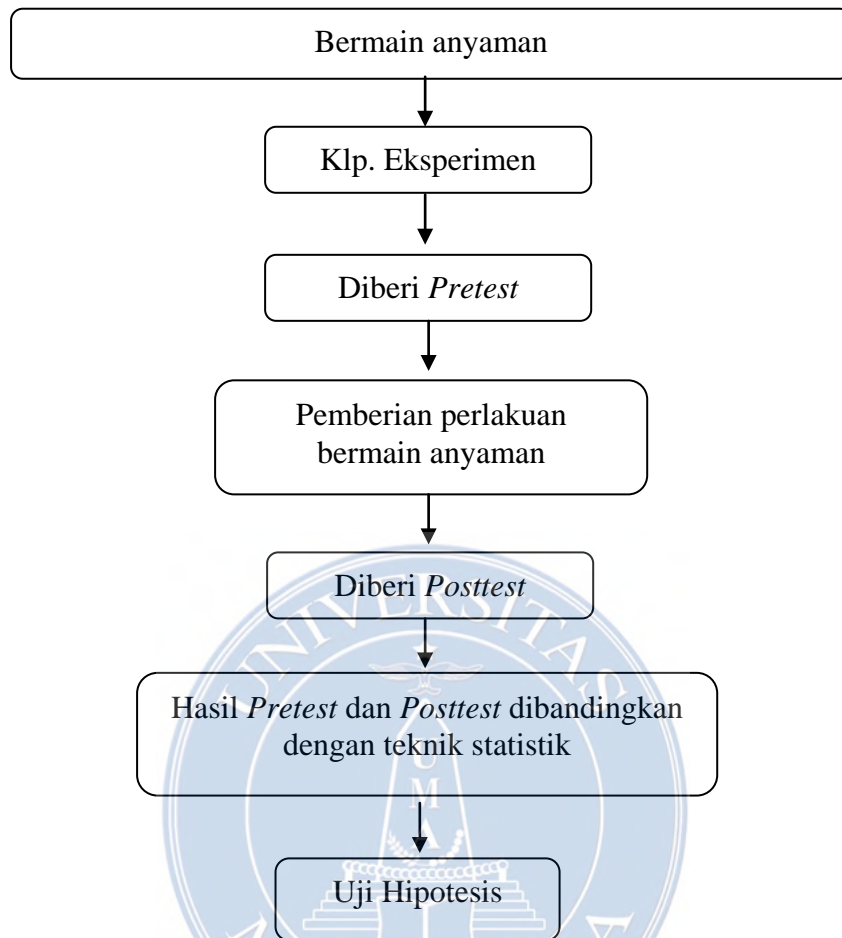
a. Menentukan Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah RA ABATASA YAPUSPENDA Medan, dengan pertimbangan RA ini sebagai salah satu sarana pendidikan bagi anak usia dini pada kota Medan, dan terdapat siswa yang menunjukkan indikasi keterlambatan perkembangan motorik halus dan kemandirian sebagaimana yang menjadi latar belakang penelitian ini.

b. Menentukan Rancangan Pemberian Perlakuan

Bermain anyaman yang diberikan sebagai suatu bentuk perlakuan dilakukan sebanyak 3 kali dalam seminggu sebanyak 6 kali perlakuan. Selanjutnya dalam melaksanakan eksperimen, yaitu memberikan perlakuan khusus berupa bermain anyaman kepada kelompok eksperimen. Selama perlakuan diberikan, peneliti mengobservasi dinamika perilaku anggota kelompok selama bermain anyaman. Berikut ini kerangka prosedur penelitian yang akan dilakukan.





Gambar 3. Kerangka Prosedur Penelitian

Berdasarkan kerangka prosedur di atas, dilakukan uji pengaruh bermain anyaman terhadap perkembangan motorik halus dan kemandirian anak, pengaruh bermain anyaman tersebut dilihat dari perbedaan perilaku anak sebelum perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menguji hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok tersebut.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara yang digunakan dalam mengolah data yang diperoleh sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Sugiyono (2014:147)

menjelaskan, “Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah dilakukan”.

Untuk menjawab hipotesis penelitian digunakan teknik analisis uji t sampel berkolerasi, karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah suatu perubahan terjadi sebagai akibat dari perlakuan dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

1. Deskripsi Data

Pada penelitian ini data diolah menggunakan analisis deskriptif. Data kematangan karier mahasiswa dikategorikan berdasarkan model distribusi normal. Azwar (2010:107) mengemukakan, ”Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur”. Untuk menentukan klasifikasi pada kategorisasi perkembangan motorik halus dan kemandirian anak digunakan interval kelompok. Irianto (2012) mengemukakan, interval kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelompok} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{data terkecil}}{\text{Jumlah kelompok}}$$

$$\text{Interval kelompok perkembangan motorik halus anak} = \frac{90 - 18}{4} = 18$$

$$\text{Interval kelompok tingkat kemandirian anak} = \frac{80 - 16}{4} = 16$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, dimana skor maksimal pada instrumen perkembangan motorik halus anak adalah 90, skor minimal

adalah 18, dan jumlah kelompok adalah empat, maka ditemukan besar interval pada skor perkembangan motorik halus anak sebesar 18, berdasarkan besar interval tersebut tingkat perkembangan motorik halus anak pada penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Kategori Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak

Kategori	
<i>Belum Berkembang</i>	18 – 35
<i>Mulai Berkembang</i>	36 – 53
<i>Berkembang Sesuai Harapan</i>	54 – 71
<i>Berkembang Sangat Baik</i>	72 – 90

Untuk instrumen kemandirian anak juga berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas, dimana skor maksimal pada instrumen kemandirian anak adalah 80, skor minimal adalah 16, dan jumlah kelompok adalah empat, maka ditemukan besar interval pada skor perkembangan motorik halus anak sebesar 16, berdasarkan besar interval tersebut tingkat kemandirian anak pada penelitian ini dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi Kategori Tingkat Perkembangan Motorik Halus Anak

Kategori	
<i>Belum Berkembang</i>	16 – 31
<i>Mulai Berkembang</i>	32 – 47
<i>Berkembang Sesuai Harapan</i>	48 – 63
<i>Berkembang Sangat Baik</i>	64 – 80

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebelum melakukan analisis. Adapun uji persyaratan yang akan dilakukan adalah uji

normalitas dan uji homogenitas. Irianto (2012:231) mengemukakan bahwa, “Terdapat beberapa asumsi dalam penggunaan uji-t sampel berkolerasi, yaitu: data dipilih secara acak, data yang dianalisis bersifat independen satu sama lain, data berdistribusi normal, dan kedua variansi homogen. Asumsi-asumsi tersebut harus dipenuhi sebelum melakukan uji-t sampel berkolerasi karena jika asumsi ini tidak terpenuhi maka dapat menimbulkan kesimpulan yang salah”.

a. Uji Normalitas

Widiyanto (2013:154) mengemukakan, “Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 20.0 version*. Setelah didapatkan hasilnya kemudian dilihat signifikansi dari data yang dianalisis, jika *P-value* > 0.05 maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Irianto (2012:275) mengemukakan, “Uji homogenitas variansi (*variance*) sangat diperlukan sebelum kita membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan)”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Bartlett dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows 20.0 version*. Setelah didapatkan hasilnya kemudian dilihat signifikansi dari data yang

dianalisis, jika $P\text{-value} > 0.05$ maka variansi kelompok sampel yang dibandingkan dinyatakan homogen.

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t sampel berkolerasi. Mikha (2013:251) mengemukakan, “Uji-t sampel berkolerasi bertujuan untuk mengkaji apakah suatu perubahan terjadi sebagai akibat dari perlakuan dengan membandingkan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Disain dari penelitian ini adalah *pretest-posttest design*, dimana sebelum diberikan perlakuan terlebih dahulu diukur kinerjanya dengan instrumen yang telah dipersiapkan dan setelah perlakuan diberikan, diukur kembali dengan instrumen yang sama.”

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat koefisien $P\text{-value}$ data tersebut. Apabila $P\text{-value}$ lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan bahwa perbedaan rata-rata tersebut signifikan, dan sebaliknya jika $P\text{-value}$ lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan bahwa perbedaan rata-rata tersebut tidak signifikan. Dalam hal ini peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer *SPSS for windows 20.0 Version*.



DAFTAR RUJUKAN

- Ardina, Y. R. 2016. Keterampilan Menganyam Pada Anak TK Kelompok B Gugus II Kecamatan Pengasih Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 04, 430-439.
- Anonim. 2015. Pengertian bermain. . Diakses tanggal 07 Februari 2017.
- Darmayanti. E. 2012. Kemandirian Pada Anak
- Diane Trister Dodge, MS. 2008. *Creative Curriculum for Preschool*. 4th edition. Missisipi. Cengage Learning.
- Desmita. 2014. *Psikologi perkembangan Peserta Didik, Cetakan kelima*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2009. Matrik Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Garvey. 2002. Intelligence: The Batle For The Games, Pan Book, London and Sydney. *Psychology, Public, Policy, and Law*, No.2, pp 447-472.
- Goldstein, J & McCoach, D. B. 2011. "The Starting Line: Developing a Structure for Teacher Ratings of Students' Skills at Kindergarten Entry". *Journal of Early Childhood Research and Practice*, 13 (02).
- Goffin, S. G. 2010. Readiness for School Involves an Array of Skills: Let's Not Forget Fine Motor Development. *Journal of National Center for Research on Early Childhood Education*, 01 (05).
- Hariwijaya. 2009. *PAUD Melejitkan Potensi Anak dengan Pendidikan Sejak Dini*. Yogyakarta: Mahadika Publicity.
- Hasnida. 2016. *Panduan Pendidik dalam Mengimplementasikan Kurikulum PAUD 2013*. Jakarta Timur: Luxima.
- Hapsari, I. I. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hewi, L. 2015. Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 09, 75-92.

- Hildebrand, V. 1986. *Introduction to Early Childhood Education*. New York : Mac Millan Publishing Co.
- Hurlock. E. B. 1991. *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Jackman, H. L. 2012. *Early Education Curriculum: A Child's Connection to the World, Fifth Edition*. Canada: Wadsworth, Cengage Learning.
- Komala. 2015. Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *E-Journal STKIP Tunas Siliwangi*, 01, (31-45)
- Koto, R. & Maryati, S. 1994. *Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Mulyani. N. 2016. *Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta. Diva Press.
- Mustari, M. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak, Jilid satu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, Jilid dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri. (2005). *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan
- Wei, X. 2016. "Research on the Boost of Development on Young Children's Fine Motor by Folk Games". *Journal of International Education Studies*, 9, 111-119.
- Widiyanto, M. A. 2013. *Statistik Terapan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyani, N. A. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

- Wiratni, N. L. G., Dkk. 2016. Penerapan Kegiatan Finger Painting Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok B2 TK Dharma Praja Denpasar. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 04, (02).
- Wiryaningsih, N. K. S. A., Dkk. 2016. Penerapan Kegiatan Melipat Kertas Origami Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal. *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 04, (02).
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yamin, M. dan Sanan, J. S. 2013. *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Anonim. 2015. Pengertian bermain. <http://www.definisi-pengertian.com/2015/04/pengertian-bermain-konsep-pendidikan.html>. Diakses tanggal 07 Februari 2017.
- Darmayanti. E. 2012. Kemandirian Pada Anak Prasekolah. <https://erindarmayanti.wordpress.com/2012/02/21/kemandirian-pada-anak-prasekolah/>. Diakses pada 25 Januari 2017.
- Mangunsong, Frieda. 2006. “Mengembangkan Sikap Mandiri pada Anak” (<http://www.sahabatnestle.co.id>). Diakses pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2017.
- Marlina, Helda. (2015). Pengertian Anyaman. [Online]. Tersedia: http://www.academia.edu/7437730/Pengertian_Anyaman. Diakses pada 27 Januari 2017.
- Nevvy Haryustianne. (2013). Motorik kasar dan motorik halus. <http://www.ibudanbalita.com/diskusi/MOTORIK-KASAR-DAN-MOTORIK-HALUS>. Diakses tanggal 27 Januari 2017.
- Silawati, Endah. (2008). Aspek Perkembangan Motorik dan Keterhubungannya dengan Aspek Fisik dan Intelektual Anak. <http://parentingislami.wordpress.com/2008/03/05/aspek-perkembangan-motorik-dan-keterhubungannyadengan-aspek-fisik-dan-intelehual-anak.htm>. Diakses pada 25 Januari 2017.

